

**GAMBARAN PERAWATAN PERINEAL PADA BAYI  
DENGAN *DIAPER RASH* DI PMB SANTI RAHAYU  
JABUNG KABUPATEN MALANG**

**Sera Dea Permata<sup>1</sup>, Tarsikah<sup>1</sup>, Ita Yuliani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Malang

pseradea@yahoo.com

**ABSTRACT :** *Diaper Rash is one of the problems that arise in the baby's skin due to the incorrect treatment of the perineal area. The worst impact of incorrect treatment perineal care can disrupt the growth process, so it is necessary to give an intens good treatment, especially the perineal area of the baby in order to avoid problems such as Diaper Rash. The purpose of this study was to determined the description of perineal care in infants with diaper rash at PMB Santi Rahayu Jabung Malang Regency. This study using Qualitative descriptive research method with a case study approach. The method of geting respondens with a purposive sample of 4 mothers who have babies with diaper rash, 3 baby's grandmothers, and 1 baby's aunt who lives together as family and involved in daily care of the baby. The validity of the data uses source triangulate method. The instrument that used in this study is the guideline for in-depth interviews and the results from mobile voice recordings as documentation in the study. The result of this study showed that mothers treated their perineal babies before Diaper Rash by using pampers diapers longer than cloth diapers, changing brands of pampers, using fragrance softeners when washing diapers and baby clothes, changing pampers more than four hours, doesn't dry the perineal area after cleaning, use powder to the perineal area, change the brand of bath soap.*

*Keyword : Treatment, Perineal, Diaper Rash*

**ABSTRAK :** *Diaper Rash merupakan masalah yang timbul pada kulit bayi akibat dari perawatan daerah perineal yang kurang tepat. Dampak terburuk dari Diaper Rash yaitu dapat mengganggu proses pertumbuhan, sehingga perlu tindakan perawatan yang tepat agar tidak terjadi Diaper Rash. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perawatan perineal pada bayi dengan Diaper Rash di PMB Santi Rahayu Jabung Kabupaten Malang. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Metode pemilihan informan dengan purposive sampling sejumlah 4 ibu yang memiliki bayi dengan diaper rash, 3 nenek bayi, dan 1 bude bayi yang tinggal satu rumah dan terlibat dalam perawatan bayi sehari-hari. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara mendalam dan hasil rekaman suara handphone sebagai dokumentasi penelitian. Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu dalam merawat perineal bayi sebelum terjadi Diaper Rash yaitu dengan menggunakan jenis popok pampers, mengganti merk pampers, menggunakan pengahrum dan pelembut pakaian saat mencuci popok, mengganti pampers lebih dari empat jam, tidak mengeringkan area perineal setelah dibersihkan, memberikan bedak pada area perineal, dan mengganti merk sabun mandi.*

*Kata Kunci : Perawatan, Perineal, Diaper Rash*

## **PENDAHULUAN**

Kulit bayi berbeda dengan kulit orang dewasa. Kulit bayi relatif tipis dan peka sehingga menyebabkan bayi lebih rentan terkena infeksi, iritasi, dan alergi. Kulit bayi belum berkembang dan berfungsi secara optimal. Oleh karena itu diperlukan perawatan lebih pada kulit sehingga dapat meningkatkan fungsi utama kulit yaitu sebagai pelindung. Selain perawatan kulit tubuh rutin, orangtua juga harus memperhatikan perawatan kulit pada

daerah yang tertutup popok/pampers agar tidak terjadi gangguan atau masalah. Salah satu upaya untuk merawat kulit daerah yang tertutup popok untuk mencegah gangguan pada kulit tersebut dapat dengan perawatan perineal (Manulang, 2010).

*Diaper rash* merupakan salah satu masalah kulit pada bayi dan anak, kurang lebih 50% bayi dan anak yang memakai popok pernah mengalaminya. Kejadian *diaper rash*

paling banyak ditemukan pada bayi berusia 9-12 bulan. Angka *diaper rash* pada bayi yang menggunakan popok meningkat dari 7,1% hingga 61%. Penelitian di Inggris menemukan 25% dari 12.000 bayi mengalami *diaper rash*. Sedangkan menurut laporan journal of pendiatics terhadap 54% bayi berumur 1 bulan yang mengalami *diaper rash* setelah memakai popok (Sunaryo, 2011).

Insiden ruam popok di Indonesia mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun. Jumlah balita di Jatim 2011 kurang lebih 3,2 juta jiwa (Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI, 2009). Setidaknya 50% bayi yang menggunakan popok mengalami hal ini. (Rahmat H, 2011).

*Diaper rash* bersifat multifaktoral atau disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu keadaan oklusi (tertutup oleh popok), basah dan kotor, kelembaban kulit yang tinggi, luka atau gesekan, urine, feses, bahan iritan kimiawi, jamur, dan bakteri. Pada keadaan normal jamur dan bakteri memang terdapat pada tubuh, tetapi apabila kulit dalam keadaan basah dan kotor dalam waktu yang lama maka dapat menyebabkan *diaper rash*. Dampak terburuk dari penggunaan popok yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami *dermatitis diapers/ruam popok* akan rewel dan sulit tidur. Hal tersebut mengakibatkan proses menyusui terganggu karena bayi merasa tidak nyaman, sehingga berat badan bayi tidak meningkat (Handy, 2011).

*Diaper rash* sering terjadi akibat kurangnya kebersihan bayi dan lingkungannya serta rendahnya pengetahuan orang tua mengenai *dermatitis diapers/ruam popok*. Bayi dari orang tua dengan tingkat sosial ekonomi rendah maupun tinggi dapat mengalami kejadian *diaper rash* apabila orang tuanya tidak mengetahui terjadinya *diaper rash/ruam popok* pada anaknya (Nursalam, 2005).

Pengetahuan ibu dalam perawatan daerah yang tertutup popok sama halnya dengan mengetahui cara merawat bayi sehari-hari, misalnya memandikan bayi secara teratur, memilih pakaian dengan bahan yang lembut, mengganti popok atau baju di saat yang tepat, memilih perawatan kulit bayi berupa sabun mandi, sampo, dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi (Sudilarsih, 2010).

Pengetahuan ibu dalam pemakaian popok dan perawatan daerah yang tertutup popok pada bayi di Indonesia ternyata masih rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (45,5%) dari jumlah populasi 66 orang, terdapat tindakan yang salah dalam perawatan daerah yang tertutup popok terhadap pencegahan terjadinya *dermatitis diapers/ruam popok* pada neonatus yaitu sebanyak 30 orang (45,5%) (Manulang, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di PMB Santi Rahayu Jabung Kabupaten Malang pada tanggal 1 Oktober 2018-31 Desember 2018 diperoleh data jumlah bayi berusia 0-12 bulan yang mengalami *diaper rash* sebanyak 24 bayi dari 241 bayi yang

datang untuk imunisasi dan berobat. Bayi yang mengalami *diaper rash* mengalami gejala ruam, kemerahan pada daerah perineal. Ibu dari bayi yang mengalami kejadian *diaper rash* rata-rata masih menggunakan bedak ketika melakukan perawatan area yang tertutup popok serta mengganti popok setiap 5-8 jam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus (*case study*). Pada penelitian ini mendeskripsikan tentang gambaran perawatan perineal pada bayi dengan *diaper rash*. Peneliti ingin mengetahui suatu realita yang sesungguhnya terkait dengan perawatan perineal tersebut dengan cara mendeskripsikan temuan selama penelitian. Desain penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan memusatkan diri secara intensif tentang gambaran perawatan perineal pada bayi dengan *diaper rash*. Data studi kasus diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan. Baik orang tua bayi maupun orang yang tinggal satu rumah dengan bayi yang mengalami *diapers rash* dan terlibat dalam perawatan bayi sehari-hari.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*) yaitu penelitian terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi bertujuan untuk mencari faktor yang berhubungan dengan penyebab. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui adanya “Gambaran Perawatan Perineal pada Bayi dengan *Diaper Rash* di PMB Santi Rahayu Jabung Kabupaten Malang”

perawatan ibu dalam merawat perianal bayi hingga terjadi *diaper rash*.

## **INFORMAN PENELITIAN**

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 ibu yang memiliki bayi dengan *diaper rash*, 3 nenek bayi, dan 1 bude bayi yang tinggal satu rumah dan terlibat dalam perawatan bayi sehari-hari. Teknik pemilihan informan yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Peneliti mendapat informan inti sesuai dengan kriteria dalam penelitian yaitu ibu yang memiliki bayi dengan *diaper rash* serta untuk informan pendukung yaitu nenek bayi dan bude bayi yang tinggal satu rumah dan terlibat dalam perawatan bayi sehari-hari.

## **KRITERIA INFORMAN**

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan dengan *diaper rash*, nenek dan bude bayi dengan *diaper rash* yang tinggal satu rumah dan terlibat dalam perawatan bayi sehari-hari.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perawatan bayi merupakan suatu aktivitas yang sangat penting untuk dilakukan karena bayi membutuhkan perhatian dan perawatan yang tepat sehingga dapat mengurangi suatu resiko permasalahan yang dapat terjadi pada bayi, salah satunya yaitu kejadian *Diaper Rash* atau ruam popok. Banyaknya kejadian ruam popok dapat disebabkan karena orang tua terutama ibu masih belum mengetahui bagaimana pencegahan terjadinya ruam popok tersebut diantaranya jenis popok yang digunakan, cara perawatan popok kain, cara perawatan perineal bayi, dan kemungkinan alergi pada bayi.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran perawatan perineal pada bayi dengan *Diaper Rash*. Perawatan Perineal pada bayi dengan *Diaper Rash* diantaranya yaitu:

**4.2.1 Jenis popok yang digunakan bayi**

Tabel 4.2 Hasil wawancara jenis popok yang digunakan bayi

Informan	Hasil Wawancara
	<b>Jenis popok yang digunakan bayi</b>
IU1	<p>“<i>Kalok siang itu pakek pampers itu mbak, kalok malem pakek kain. Kalok siang kan banyak yang gendong, maksute gantian yang gendong. Nek gak pakek pampers kan nantik yang gendong diompolin gitu kan sungkan, jadine tak pakeki pampers</i>” (IU1, 24 April 2019)</p> <p>“<i>Pertama pakek sty mbak, habis pakek sty kok kayaknya rodok kaku, agak kaku. Terus pakek Hn</i>” (IU1, 24 April 2019)</p>

IP1	<p>“<i>Gak tentu. Kadang pakek pampers kadang ya pakek popok. Tapi kalok pakek pampers dialasi pakek popok, popok kain biar gak terlalu panas</i>” (IP1, 24 April 2019)</p> <p>“<i>Iya Hn, lemes</i>” (IP1, 24 April 2019)</p>
IU2	<p>“<i>Awalnya popok kain. Cuma pas ada di Robyong itu lo mbak pakek pampers</i>” (IU2, 14 Juni 2019)</p> <p>“<i>Awale Sty terus ganti Hn</i>” (IU2, 14 Juni 2019)</p> <p>“<i>Gini mbak, pas beli Sty nya habis, terus beli yang Hn dan makai yang itu</i>” (IU2, 14 Juni 2019)</p>
IP2	<p>“<i>Pampers</i>” (IP2, 14 Juni 2019)</p> <p>“<i>Hn</i>” (IP2, 14 Juni 2019)</p> <p>“<i>Sebelumnya pernah ganti?</i>” (P, 14 Juni 2019)</p> <p>“<i>Pernah. Sty</i>” (IP2, 14 Juni 2019)</p> <p>“<i>Sebelumnya pakek sty, terus nggak muncul merah-merah terus ganti Hn ini terus muncul merah- merah itu ya?</i>” (P, 14 Juni 2019)</p> <p>“<i>Iya</i>” (IP2, 14 Juni 2019)</p>
IU3	<p>“<i>Eggak, pakek pampers tok. Kalok pakek pampers pagi sama sore aja. Malem enggak. Kalok tidur iku gak pampers an</i>” (IU3, 17 Juni 2019)</p> <p>“<i>Anu, popok Hn itu</i>” (IU3, 17 Juni 2019)</p>
IP3	<p>“<i>Ya. Popok pampers</i>” (IP3, 17 Juni 2019)</p> <p>“<i>Hn</i>” (IP3, 17 Juni 2019)</p>
IU4	<p>“<i>Pakek sekali pakek. Yang pampers sekali pakek. Umur satu bulan kan pakek pampers Hn. Terus habis itu ganti umur dua bulan sampek empat bulan pakek sty</i>” (IU4, 20 Juni 2019)</p> <p>“<i>Anu mbak, Hn ketat</i>” (IU4, 20 Juni 2019)</p>
IP4	<p>“<i>Pakek Hn terus ganti sty</i>” (IP4, 20 Juni 2019)</p>

Tabel 4.3 Kesimpulan Hasil wawancara jenis popok yang digunakan bayi

Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Empat bayi menggunakan <i>diapers</i> untuk penggunaan popok sehari-hari</li> <li>- Dua bayi menggunakan <i>diapers</i> dari pagi hingga malam dan dua bayi yang menggunakan <i>diapers</i> dari pagi hingga sore kemudian malam hari menggunakan popok kain atau celana</li> <li>- Ibu dalam merawat bayinya lebih memilih menggunakan popok pampers dikarenakan apabila menggunakan popok kain cucian akan semakin banyak, selain itu bayi digendong oleh beberapa orang secara bergantian.</li> </ul>
------------	---

Terdapat dua macam popok yang digunakan bayi, yaitu popok yang bisa digunakan lagi (*Cloth Diapers/ Reusable Diapers*) dan popok sekali pakai (*Disposable Diapers*). Popok yang bisa digunakan lagi biasanya disebut juga popok kain. Popok kain adalah popok yang terbuat dari kain, dimana popok kain tersebut jika kotor dapat dicuci dan digunakan kembali pada bayi. Sedangkan popok sekali pakai adalah popok yang hanya bisa dipakaikan pada bayi sekali waktu saja, jika kotor maka popok tersebut tidak dapat digunakan dan harus dibuang. Popok sekali pakai biasanya terbuat dari bahan tertentu dimana popok tersebut mampu menampung urin maupun feses dalam jumlah tertentu. Popok sekali pakai terbuat dari berbagai bahan kimia seperti bahan *sodium polyacrylate* sebagai bahan penyerap, klorin (Cl<sub>2</sub>) sebagai pemutih, *tributyl tin* (TBT) serta plastik yang sulit terurai oleh lingkungan. Di Indonesia, penggunaan popok sekali pakai dimulai pada tahun 1980-an. Umumnya, popok sekali pakai dipakai oleh bayi-bayi dari kalangan ekspatriat, yaitu orang asing yang tinggal di Indonesia. Kemudian pada tahun 1990-an, penggunaan popok sekali pakai meluas. Popok sekali pakai menjadi pilihan karena lebih praktis. (M. F. Mukhti. 2011.

Membalut Sejarah Popok. <https://historia.id/kultur/articles/membalut-sejarah-popok-vXw8D>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2019) Pemilihan jenis popok yang tidak tepat dapat menyebabkan permasalahan pada bayi. Menurut Suririnah (2011), sebaiknya memilih popok yang terbuat dari bahan katun yang lembut, jangan terlalu sering menggunakan *diapers*.

Menurut Handy (2011), ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan ketepatan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi. Sebagian besar ibu lebih memilih *diapers* dari pada memilih popok kain, dengan alasan *diapers* bayi lebih praktis karena tidak perlu sering mengganti popok yang basah akibat buang air, selain itu membuat rumah lebih bersih karena tidak terkena urine bayi. *Diapers* juga membuat pekerjaan ibu menjadi lebih ringan karena tidak perlu mencuci, menjemur, dan menyetrika popok. Pada sisi buruknya penggunaan *diapers* dapat menyebabkan terjadinya *diaper rash* atau ruam popok. Kesalahan dalam pemakaian popok bisa menjadi ancaman terhadap bayi. Dampak terburuk dari pemakaian popok yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami *diaper rash* atau ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman sehingga berat badan tidak meningkat.

Selain penggunaan jenis pampers yang lebih sering digunakan daripada popok kain, tiga dari empat bayi mengalami ruam popok setelah ibu mengganti merk pampers yang digunakan bayi. Ibu bayi mengganti merk pampers dikarenakan beberapa alasan diantaranya yaitu pampers sebelumnya kaku, ketat, dan tidak tersedia stok merk sebelumnya di toko. Menurut Rekawati (2013), bila menggunakan popok *disposable*, gunakan bahan *super absorbent*, yaitu popok yang terbuat dari bahan yang mengandung gel penyerap. Gel ini menyerap air secara kuat sehingga kulit tetap kering dan dapat mengontrol pH urine/feses

#### 4.2.2 Cara perawatan popok kain bayi

Tabel 4.4 Hasil Wawancara cara perawatan popok kain bayi

	Cara Perawatan Popok Kain Bayi
IU1	"Nyucinya seperti biasa pakek sabun. Kita pisahin

	<i>dulu yang ada BAB nya sama yang opo pipisan itu aja kita pisahin. Nanti kalok yang ada BAB nya itu kan kita semprot pakek apa, showernya itu lo mbak kloset itu lo. Kalok itu sudah bersih kita jadikan satu, terus pakek sabun, ya deterjen. Kalok itu sudah kita bilasnya dua kali. Terus yang ketiga kali pakek Molto. Apa pewangi”</i> (IU1, 24 April 2019)
IP1	<i>“Cara nyuci popok kain kalo ada eeknya disemprot dulu baru pakek sabun terus pakek pewangi, dikeringkan”</i> (IP1, 24 April 2019) <i>“Waktu nyuci popok kainnya itu bilasnya berapa kali buk?”</i> (P, 24 April 2019) <i>“Sampek gaada busanya hehe”</i> (IP1, 24 April 2019)
IU2	<i>“Cara nyucinya gimana waktu pakek popok kain? Dicuci pakek sabun?”</i> (P, 14 Juni 2019) <i>“Iya, terus dibilas terus direndem”</i> (IU2, 14 Juni 2019) <i>“Terus direndem pakek pewangi?”</i> (P, 14 Juni 2019) <i>“Iya hehe”</i> (IU2, 14 Juni 2019)
IP2	<i>“Pakai sabun, dibilas, dikasi pewangi”</i> (IP2, 14 Juni 2019)
IU3	<i>“Saya cuci, dicuci pakek sabun, iya dibilas, dikeringkan”</i> (IU3, 17 Juni 2019) <i>“Pernah pakek pewangi?”</i> (P, 17 Juni 2019) <i>“Gak pernah. O pernah”</i> (IU3, 17 Juni 2019)
IP3	<i>“Adu ya tak cuci biasa itu, pake deterjen”</i> (IP3, 17 Juni 2019) <i>“Terus dibilas?”</i> (P, 17 Juni 2019) <i>“He em”</i> (IP3, 17 Juni 2019) <i>“Terus pakek pelembut pakaian nggak?”</i> (P, 17 Juni 2019) <i>“Enggak”</i> (IP3, 17 Juni 2019)

	<i>“Nggak pernah?”</i> (P, 17 Juni 2019) <i>“Ya pernah mek e gak setiap hari, gak setiap nyuci. Kadang dipakek kadang enggak”</i> (IP3, 17 Juni 2019)
IU4	<i>“Saya cuci terus habis itu saya pakek wangi-wangian. Saya rendem pakek molto”</i> (IU4, 20 Juni 2019)
IP4	<i>“Dibilas habis itu pakek pewangi”</i> (IP4, 20 Juni 2019) <i>“O jadi dicuci pakek sabun, terus dibilas, terus?”</i> (P, 20 Juni 2019) <i>“Pakek pewangi”</i> (IP4, 20 Juni 2019)

Tabel 4.5 Kesimpulan Hasil Wawancara cara perawatan popok kain bayi

Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh informan mengatakan bahwa cara mencuci popok kain yaitu dengan sabun deterjen, kemudian dibilas hingga bersih dan direndam dengan pelembut atau pengharum pakaian</li> <li>- Informan mengatakan bahwa apabila popok dan pakaian bayi tidak direndam dengan pengharum atau pelembut pakaian, maka popok dan pakaian bayi berbau amis</li> </ul>
------------	--

Menurut Dewi (2011), etiologi terjadinya *Diaper Rash* adalah adanya reaksi kontak terhadap karet, plastik, deterjen, sabun, pemutih, pelembut pakaian, dan bahan kimia yang dipakai pabrik untuk membuat popok *disposable*. Menurut Rekawati (2013), pencucian yang tidak bersih dapat mengakibatkan *Diaper Rash* pada bayi karena masih ada deterjen tertinggal pada popok dan atau baju bayi. Deterjen yang tertinggal pada popok dapat mengakibatkan *Diaper Rash* karena pada

detergen terdapat kandungan pewangi dan busa yang dapat memicu terjadinya ruam popok. Sedangkan pelembut pakaian biasanya mengandung pewangi seperti Limonene dan Benzyl acetate, pencetus iritasi pada kulit.

Perawatan yang tepat menurut Rekawati (2013) adalah sebelum dicuci, rendam pakaian, celana, dan popok dalam air yang dicampur dengan *acidum borium* kemudian dibilas lalu dikeringkan. Hindari penggunaan detergen atau pengharum pakaian

#### 4.2.3 Cara perawatan perineal bayi

##### a. Waktu mengganti popok

Tabel 4.6 Hasil wawancara cara perawatan perineal bayi

	<b>Cara Perawatan Perineal Bayi</b> <b>a. Waktu mengganti popok</b>
IU1	<i>“Enggak kalok sampek tiga empat jam ndak. Soale anak e itu lek basah itu nangis. Iya, basah sama mau mimik itu mesti nangis. Jadi kita apa kalok sudah dimimikin sek nangis berarti dia basah. Kalok tak ganti pampersnya dulu, abis ganti pampers dia masi nangis berarti dia mau mimik. Gitu”</i> (IU1, 24 April 2019) <i>“Biasanya ganti popok kain itu, kapan ibu mengganti popok kain itu?”</i> (P, 24 April 2019) <i>“Pokok dia pipis”</i> (IU1, 24 April 2019)
IP1	<i>“Biasanya nggantinya lebih dari tiga sampek empat jam?”</i> (P, 24 April 2019) <i>“Nggak sampek. Nggak sampek. Setengah jam ya nggak sampek. Sering dilihat”</i> (IP1, 24 April 2019) <i>“Terus kalok waktu pakek popok kain itu kapan</i>

	<i>nggantinya?”</i> (P, 24 April 2019) <i>“Ya sering. Tambah sering itu, sering popok kain. Kan masi sebentar- sebentar pipis terus itu”</i> (IP1, 24 April 2019)
IU2	<i>“Lebih dari empat jam?”</i> (P, 14 Juni 2019) <i>“Nggak sampek”</i> (IU2, 14 Juni 2019) <i>“Terus waktu pakek popok kain itu nggantinya setiap kapan?”</i> (P, 14 Juni 2019) <i>“Pipis langsung ganti”</i> (IU2, 14 Juni 2019)
IP2	<i>“Lebih dari empat jam enggak buk?”</i> (P, 14 Juni 2019) <i>“Enggak”</i> (IP2, 14 Juni 2019) <i>“Sebelumnya kan pernah pakek popok kain kan buk ya, itu kalok pakek popok kain itu nggantinya waktu kapan?”</i> (P, 14 Juni 2019) <i>“Pas pipis, nangis langsung ganti, nggih”</i> (IP2, 14 Juni 2019)
IU3	<i>“Kalo anu, lima jam sekali”</i> (IU3, 17 Juni 2019) <i>“Waktu malem kan dipakekin celana, itu kapan nggantinya?”</i> (P, 17 Juni 2019) <i>“Kalok ngompol langsung ganti”</i> (IU3, 17 Juni 2019)
IP3	<i>“Lima”</i> (IP3, 17 Juni 2019) <i>“Kalok waktu ini, waktu pakek celana kain, waktu malem maksudnya. Itu nggantinya kapan? Setiap bayinya pipis?”</i> (P, 17 Juni 2019) <i>“Iya bangun, iya pipis tak ganti terus. Engkok lek pokok jemek gak mau, rewel”</i> (IP3, 17 Juni 2019)
IU4	<i>“Kan saya mandiin jam tuju itu kan ganti pampers, terus habis itu jam satuan saya ganti lagi, terus mandi sore saya ganti lagi”</i> (IU4, 20 Juni 2019) <i>“Buk waktu, waktu umur satu bulan kan kadang pakek popok kain, nah itu pakek</i>

	<p>popok kainnya nggantinya waktu kapan?” (P, 20 Juni 2019)</p> <p>“Waktu dia pipis” (IU4, 20 Juni 2019)</p>
IP4	<p>“Jam tuju habis mandi terus jam satu ganti” (IP4, 20 Juni 2019)</p> <p>“Terus waktu umur satu bulanan kan pernah kadang pakek popok kain, nah itu ngganti popok kainnya itu setiap kapan?” (P, 20 Juni 2019)</p> <p>“Setiap sekali pipis itu diganti” (IP4, 20 Juni 2019)</p>

Tabel 4.7 Kesimpulan Hasil wawancara cara perawatan perineal bayi

Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dua bayi diganti <i>diapers</i> tidak lebih dari empat jam dan dua bayi lainnya diganti <i>diapers</i> lebih dari empat jam</li> <li>- Informan mengganti <i>diapers</i> lebih dari empat jam dikarenakan informan tidak mengetahui batas waktu maksimal mengganti pampers sehingga informan mengganti pampers pada saat bayi selesai dimandikan dan pada saat informan merasa pampers sudah penuh terisi urine</li> </ul>
------------	---

Urine atau feses yang kontak dengan kulit lebih lama dapat menjadi salah satu penyebab ruam popok karena bahan kimia yang terkandung dalam urin dan feses. Menurut Rekawati (2013), amonia yang terkandung dalam urine merupakan penyebab ruam popok.

Selain itu, pH urine juga mengakibatkan peningkatan enzim *fecal*, yaitu protease dan lipase, sehingga memudahkan terjadinya iritasi pada daerah perineal. Enzim fecal juga meningkatkan permeabilitas kulit akibat garam empedu yang terkandung dalam feses terutama saat diare, sehingga dapat mengakibatkan iritasi pada daerah perianal.

Lembab akibat popok yang sudah penuh dapat berbahaya bagi kulit bayi dan membuat lebih mudah menjadi luka. Bila kulit bayi basah terlalu lama, lapisan kulit mulai rusak. Bila kulit basah digosok, juga lebih mudah rusak. Bila hal itu terjadi, maka dapat timbul *Diaper Rash*. Selanjutnya gesekan antara lipatan kulit yang lembab membuat ruam menjadi lebih berat.

Menurut Manulang (2010), sebaiknya segera mengganti popok setelah bayi BAK/BAB, karena ruam popok dapat timbul karena popok yang basah. Jika bayi menggunakan *diapers*/popok sekali pakai maka harus sering dilihat, sehingga tidak membiarkan adanya genangan urine dan feses dalam *diapers*. Sebaiknya mengganti *diapers* 3-4 jam sekali, kecuali apabila bayi BAB, harus segera diganti.

b. Cara Mengganti popok

Tabel 4.8 Hasil wawancara cara perawatan perineal bayi

	<p><b>Cara Perawatan Perineal Bayi</b></p> <p><b>b. Cara mengganti popok</b></p>
IU1	<p>“Nggantinya saya pakek sekeh itulo mbak apa <b>Waslap pakek air anget</b>. Nah setelah itu sebelum ada ruam ini saya nggak pakek bedak. <b>Nggak pernah pakek bedak</b>. Nggak Pakek. Paling pakek apa, di lap itu aja sama air itu terus ganti pampers udah itu aja” (IU1, 24 April 2019)</p>



	<p>“Dikeringkan?” (P, 24 April 2019)</p> <p>“Iya dikeringkan dulu pakek tisu aku mbak” (IU1, 24 April 2019)</p>
IP1	<p>“Pakek anu, <b>Pakek air pakek waslap, pakek air anget. Iya</b>” (IP1, 24 April 2019)</p> <p>“Biasanya dikeringkan dulu nggak buk?” (P, 24 April 2019)</p> <p>“<b>Iya, dikeringkan dulu</b>” (IP1, 24 April 2019)</p> <p>“Nggak pernah pakek bedak?” (P, 24 April 2019)</p> <p>“Nggak pakek. Badannya juga nggak pernah pakek. Mukanya jugak nggak pernah pakek. <b>Nggak pernah pakek bedak</b>” (IP1, 24 April 2019)</p>
IU2	<p>“O, anu di spons” (IU2, 14 Juni 2019)</p> <p>“Di spons pakek apa?” (P, 14 Juni 2019)</p> <p>“<b>Pakek kain</b>” (IU2, 14 Juni 2019)</p> <p>“Kain dikasik air, diwaslapi, terus habis itu dikeringkan?” (P, 14 Juni 2019)</p> <p>“<b>Dikasi bedak dulu</b>” (IU2, 14 Juni 2019)</p>
IP2	<p>“<b>Di lap pakek kain sama air, terus habis itu langsung dikasi bedak</b>” (IP2, 14 Juni 2019)</p>
IU3	<p>“Kalau ganti saya <b>kasi bedak</b> gitu terus saya ganti gitu aja” (IU3, 17 Juni 2019)</p> <p>“Biasanya dibersiin dulu pakek waslap pake air?” (P, 17 Juni 2019)</p> <p>“<b>Iya, pakek tisu basah</b>” (IU3, 17 Juni 2019)</p>
IP3	<p>“Pake tisu” (IP3, 17 Juni 2019)</p> <p>“Pakek tisu basah atau kering?” (P, 17 Juni 2019)</p> <p>“<b>Basah</b>” (IP3, 17 Juni 2019)</p> <p>“Terus habis itu dikasi bedak?” (P, 17 Juni 2019)</p> <p>“<b>Iya</b>” (IP3, 17 Juni 2019)</p>
IU4	<p>“<b>Saya pakek tisu basah terus habis itu saya keringkan</b>”</p>

	<p><b>pakek kain</b>” (IU4, 20 Juni 2019)</p> <p>“Dipakeki bedak nggak?” (P, 20 Juni 2019)</p> <p>“<b>Ndak. Ndak pakek bedak</b>” (IU4, 20 Juni 2019)</p>
IP4	<p>“<b>Pakek tisu basah</b>” (IP4, 20 Juni 2019)</p> <p>“Pakek tisu basah terus dikeringkan?” (P, 20 Juni 2019)</p> <p>“<b>Ya</b>” (IP4, 20 Juni 2019)</p>

Tabel 4.9 Kesimpulan Hasil wawancara cara perawatan perineal bayi

Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, empat informan mengatakan bahwa membersihkan area perineal bayi dengan menggunakan tisu basah</li> <li>- Alasan informan membersihkan area perineal dengan tisu basah dikarenakan lebih praktis dibandingkan dengan menyiapkan waslap atau kapas dan air untuk membersihkan area perineal</li> <li>- Merk tisu yang digunakan informan tidak mengandung bahan berbahaya dan tercantum tisu aman untuk kulit bayi</li> <li>- Setelah area perineal dibersihkan, empat dari delapan informan mengatakan bahwa area perineal tidak dikeringkan, akan tetapi langsung diberikan bedak</li> <li>- Informan beranggapan bahwa pemberian bedak pada area perineal akan membuat daerah perineal kering meskipun tidak</li> </ul>
------------	--

	dikeringkan dengan kain bersih ataupun tisu kering. Selain itu, pemberian bedak pada saat perawatan perineal merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun menurun, dengan memberikan bedak pada area perineal akan membuat area perineal wangi sehingga bayi tidak tercium bau khas urine
--	--

Efek tisu basah pada kulit tergantung pada bahan dan sistem surfaktan yang digunakan untuk tisu. Surfaktan yang terdapat dalam tisu basah yang berfungsi untuk membersihkan keringat, sebum, endapan, dan minyak di kulit, tetapi interaksi antara surfaktan dan lipid serta protein stratum korneum dapat merusak, potensial mengakibatkan ketegangan kulit, kekeringan, eritema, dan iritasi

Menurut Rekawati (2013), perawatan perineal yang tepat pada bayi yaitu dengan menggunakan kapas yang dibasahi dengan air hangat atau minyak untuk membersihkan area perianal segera setelah bayi BAB/BAK.

Pemberian bedak pada area yang tertutup popok akan membuat area perineal lembab sehingga mudah terjadinya iritasi. Menurut Sudilarsih (2010), Perawatan perianal ini penting untuk menjaga kesehatan kulit bayi, khususnya pada daerah genitalia bayi yang merupakan bagian yang sangat sensitif. Sebaiknya bagian pantat bayi dibersihkan agar tidak lembab, serta menghindari pemakaian bedak karena hal ini dapat menyebabkan infeksi. Menurut Ariani (2015), penggunaan bedak tabur langsung pada organ genital atau tisu pembersih bersifat

karsinogenik (menyebabkan kanker) terhadap ovarium. Selain itu bedak tabur juga mengandung asbes, yaitu bahan mineral penyebab kanker.

Menurut Manulang (2010), jika bayi baru BAK, segera bersihkan dengan menggunakan waslap dan dikeringkan dengan kain yang lembut. Bila perlu olesi salep kulit di daerah lipatan paha dan pantat. Tidak perlu menambahkan bedak pada daerah genitalia

#### 4.2.4 Kemungkinan faktor alergi pada bayi

##### 4.10 Hasil wawancara kemungkinan faktor alergi pada bayi

	<b>Kemungkinan faktor alergi pada bayi</b>
IU1	<p><i>"Ganti kain itu malem mbak. Pokoke mau tidur malem iku wes pakek kain wes. Iya kan kalok pakek kain kan saya pakek perlak itu a. Sebelum apa, <b>habis perlak, terus kain kayak jarik-jarik itulo wes mbak, terus pakek popok. Popok yang lorek itu sama popok tali. Lek dia pipis kan otomatis basah semua sampek sak alasnya itulo mbak. Nah alasnya itu pasti, apa tiap kali dia ganti popok alasnya jugak ganti, gitu</b>"</i> (IU1, 24 April 2019)</p> <p><i>"Sabun mandi apa?"</i> (P, 24 April 2019)</p> <p><i>"Pakek Cs"</i> (IU1, 24 April 2019)</p> <p><i>"Itu dari awal lahir sampek sekarang tetep pakek Cs atau ganti?"</i> (P, 24 April 2019)</p> <p><i>"Kayak e sebelum ganti ini sudah timbul itu bruntus-bruntus itu. Kalok orangtua bilang kringet buntet. Kayak gitu. <b>Sebelumnya MB, tapi sebelum ganti Cs ini jugak sudah ada itu, muncul</b>"</i> (IU1, 24 April 2019)</p>

	“Kalok di desa kan kayak gini a mbak, apa banyak yang jenguk banyak yang bawak sabun, jadi <b>kita pergunakan yang ada. Hehe</b> ” (IU1, 24 April 2019)
IP1	“Kain itu lo, <b>kain yang lorek-lorek itu sama yang talian itu, iya</b> ” (IP1, 24 April 2019)
IU2	“Sebelumnya pernah pakek popok yang terbuat dari plastik?” (P, 14 Juni 2019) “ <b>Eggak pernah</b> ” (IU2, 14 Juni 2019) “Sabun mandi nya?” (P, 14 Juni 2019) “Cs baby” (IU2, 14 Juni 2019) “Cs baby itu mulai pertama kali lahir sampek sekarang?” (P, 14 Juni 2019) “Mulai pertama kali” (IU2, 14 Juni 2019)
IP2	“Sabun bayinya pakek?” (P, 14 Juni 2019) “Cs” (IP2, 14 Juni 2019) “Itu mulai dari bayi lahir sampai sekarang gak pernah ganti?” (P, 14 Juni 2019) “ <b>Nggak pernah</b> ” (IP2, 14 Juni 2019) “Ada popok yang terbuat dari plastik?” (P, 14 Juni 2019) “ <b>Nggak pernah</b> ” (IP2, 14 Juni 2019)
IU3	“Pakek sabunya pernah ganti nggak?” (P, 17 Juni 2019) “ <b>Eggak, Cs baby aja</b> ” (IU3, 17 Juni 2019) “Ada popok yang terbuat dari plastik?” (P, 17 Juni 2019) “ <b>Eggak. nggak pernah</b> ” (IU3, 17 Juni 2019)
IP3	“Adeknnya pakek sabun apa?” (P, 17 Juni 2019) “Cs” (IP3, 17 Juni 2019) “Itu mulai dari lahir sampek sekarang?” (P, 17 Juni 2019) “Iya” (IP3, 17 Juni 2019) “Pernah pakek popok yang bahannya dari plastik?” (P, 17 Juni 2019)

	“ <b>Nggak pernah</b> ” (IP3, 17 Juni 2019)
IU4	“Ini adeknnya pakek sabun apa buk?” (P, 20 Juni 2019) “ <b>MB</b> ” (IU4, 20 Juni 2019) “Sebelumnya pernah ganti?” (P, 20 Juni 2019) “ <b>Dulu Cs</b> ” (IU4, 20 Juni 2019) “Ada popok yang terbuat dari plsatik?” (P, 20 Juni 2019) “ <b>Endak. Nggak ada</b> ” (IU4, 20 Juni 2019)
IP4	“Terus sekarang pakek sabun apa buk adeknnya?” (P, 20 Juni 2019) “ <b>MB</b> ” (IP4, 20 Juni 2019) “Pernah ganti sabun mandi sebelumnya?” (P, 20 Juni 2019) “Pernah” (IP4, 20 Juni 2019) “Sebelumnya pakek apa buk?” (P, 20 Juni 2019) “Cs” (IP4, 20 Juni 2019) “Ada popok yang terbuat dari plastik?” (P, 20 Juni 2019) “ <b>Ndak</b> ” (IP4, 20 Juni 2019)

#### 4.11 Kesimpulan Hasil wawancara kemungkinan faktor alergi pada bayi

Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, empat informan mengatakan bahwa ruam popok muncul setelah ibu mengganti merk sabun mandi.</li> <li>- Seluruh informan mengatakan bahwa tidak pernah menggunakan popok yang terbuat dari bahan plastik kepada bayinya</li> </ul>
------------	---

Ruam popok dapat muncul karena kulit bayi sensitif terhadap kandungan bahan kimia yang terdapat pada sbun mandi. Bahan yang terkandung dalam sabun bayi yang dapat

membahayakan bayi diantaranya yaitu, Sodium Lauryl Sulfate (SLS) atau Sodium Laureth Sulfate (SLES) sebagai bahan pembersih kulit dan yang membuat sabun berbusa. Kedua bahan ini dapat mengakibatkan ruam kemerahan / iritasi pada kulit bayi. Sebaiknya pilih sabun yang NON SLS/ SLES. Selain itu perlu di cek apakah ada kandungan Formaldehyde nya. Zat ini merupakan salah satu zat pengawet yang bisa membuat kulit, anak terkena iritasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan, seluruh informan mengatakan bahwa tidak pernah menggunakan popok yang terbuat dari bahan plastik kepada bayinya. Menurut Dewi (2011), etiologi terjadinya *Diaper Rash* adalah adanya reaksi kontak terhadap karet, plastik, detergen, sabun, pemutih, pelembut pakaian, dan bahan kimia yang dipakai pabrik untuk membuat popok *disposable*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai “Gambaran Perawatan Perineal pada Bayi dengan *Diaper Rash* di PMB Santi Rahayu Jabung Kabupaten Malang” sebagai berikut :

- a. Bayi yang mengalami *Diaper rash* lebih sering menggunakan jenis popok pampers atau popok sekali pakai daripada menggunakan popok kain.
- b. Cara perawatan popok kain pada bayi yang mengalami *Diaper rash*, yaitu dengan dicuci menggunakan sabun detergen, kemudian dibilas, kemudian direndam dengan pengharum atau pelembut pakaian

- c. Cara perawatan perineal pada bayi yang mengalami *Diaper rash* diantaranya yaitu, mengganti pampers lebih dari empat jam, tidak mengeringkan area perineal pada saat mengganti popok atau pampers, memberikan bedak pada area perineal setiap kali mengganti popok atau pampers
- d. Terdapat kemungkinan bayi sensitif atau alergi terhadap sabun mandi, karena ruam popok muncul setelah sabun bayi yang digunakan berbeda dengan sebelumnya, Terdapat kemungkinan bayi sensitif atau alergi terhadap pelembut pakaian dan bahan kimia yang terdapat pada pampers, karena ruam popok muncul setelah merk pampers yang digunakan bayi berbeda dengan merk pampers sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti ingin memberikan saran kepada :

- a. Bagi pembaca  
Berdasarkan penelitian ini, diharapkan ibu dapat melakukan perawatan perineal pada bayi dengan cara segera mengganti popok kain segera setelah bayi BAB/BAK, tidak mengganti pampers lebih dari 4 jam, menggunakan pampers yang mengandung gel penyerap, mencuci dan membilas popok dan pakaian bayi hingga bersih serta menghindari penggunaan pelembut dan pengharum pakaian pada saat mencuci popok dan pakaian bayi, mengeringkan daerah perineal setelah dibersihkan, menghindari penggunaan bedak pada area perineal, menggunakan sabun yang sesuai dengan kulit bayi dan menghindari popok yang terbuat dari bahan plastik.
- b. Bagi bidan

- Diharapkan lebih menekankan pemberian KIE yang terkait dengan perawatan bayi serta memberikan penyuluhan dan demonstrasi tentang perawatan bayi khususnya perawatan perineal bayi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan metode wawancara mendalam yang disertai dengan observasi sehingga dapat mengeksplorasi secara detail aktivitas keseharian informan dalam melakukan perawatan perineal bayi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syaifudin Ali. 2008. *15 Langkah Jitu Menjaga Kesehatan Anak Sejak Bayi*. Yogyakarta: Pelangi Multi Aksara
- Ariani, S. 2015. *Stop Kanker*. Yogyakarta: Istana Media.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Vivian Nanny Lia. 2011. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika
- Handy, Fransisca. 2012. *Panduan Cerdas Perawatan Bayi*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Handy. 2011. *Buku Panduan Cerdas Perawatan Bayi*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. 7<sup>th</sup> edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center
- Manulang. 2010. *Pengetahuan dan Kemampuan Ibu dalam Perawatan Daerah Perianal pada Bayi Usia 0-12 Bulan*. <http://Repository.usu.ac.id>. Diakses pada 13 September 2018
- Maryunani, Anik. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: CV Info Trans Media
- Mardi, Effa, dan Tri Gunadi. 2009. *Panduan Lengkap Merawat Bayi*. Depok: Penebar Plus
- Mukhti, M.F. 2011. Membalut Sejarah Popok. <https://historia.id/kultur/articles/membalut-sejarah-popok-vXw8D>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2019
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba
- Nursalam dan Siti Pariani. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Sagung Setyo
- Rahmat, Hidayat. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Diaper Rash pada Bayi 0-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bantaeng Kecamatan Bontotiro Akper Bulukumba*: Bulukumba
- Rekawati Susilaningrum, Nursalam, dan Utami. 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Saryono dan Mekar Dwi Anggraeni. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Steven, Neil, dan Elizabeth. 2002. *Petunjuk Lengkap untuk Orang Tua di Masa Kehamilan Sampai Usia Anak 5 Tahun*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudarti. 2012. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi dan Anak Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sudilarsih, Feni. 2010. *Optimal Mengurus Segala Kebutuhan dan Masalah Bayi*

- Sehari-hari Anda.* Jogjakarta: Garailmu
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sunaryo. 2011. *Psikologi untuk Perawatan.* Jakarta: EGC
- Yeyeh,Ai Rukiyah dan Lia Yulianti. 2012. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita.* Jakarta: CV Trans Info Media